

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Dalam Kurikulum 2013 pada Siswa Kelas XI SMK

Kurikulum sebagai bidang kajian sangat sulit untuk dipahami, tetapi sangat terbuka untuk didiskusikan. Oleh karena itu, untuk memahaminya harus dianalisis dalam konteks yang luas, demikian halnya dengan Kurikulum 2013. Menurut Mulyasa (2014:163) Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan Negara. Dengan demikian, Kurikulum 2013 diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan.

Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. Pertama Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.

Kedua, Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Pada Kurikulum 2013, guru diwajibkan menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sebelum memasuki pada inti pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih memudahkan guru, karena guru tidak lagi menyusun silabus karena sudah disediakan oleh pemerintah, guru hanya membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan juga materi.

Maka dari itu, Kurikulum 2013 berotasi pada siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang melayani kebutuhan ilmu siswa. Dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, itu salah satu upaya menghasilkan peserta didik yang kreatif, mandiri, dan disiplin.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian

hard skills dan *soft skills* Kurniasih (2014:150). Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi inti merupakan suatu hasil pencapaian yang diperoleh siswa setelah pembelajaran. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan pendidikan khusus yang dilaksanakan untuk penguasaan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam teks-teks yang diajarkan.

Melalui kompetensi inti, sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan, integrasi vertikal antar kompetensi dasar dapat dijamin, dan peningkatan kemampuan peserta dari kelas ke kelas dapat direncanakan. Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual terkait tujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan kompetensi sikap sosial terkait tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pelajaran

harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1,
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4

Menurut Mulyasa (2013:175), “kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap”.

Berdasarkan definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dan mewajibkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.

Bersumber dari kurikulum 2013, kompetensi dasar bahasa Indonesia SMA kelas XI semester 2 adalah 3.4 Mengevaluasi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan. Adapun yang menjadi kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah memproduksi naskah drama dengan menggunakan media lagu.

3. Alokasi Waktu

Mulyasa (2008:206) mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Majid (2014:216) berpendapat bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan:

- a. minggu efektif per semester;
- b. alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan
- c. jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa alokasi waktu memiliki tujuan untuk menentukan jumlah pertemuan dalam menyampaikan materi di kelas.

B. Menulis

1. Pengertian Menulis

Seperti kita ketahui, menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Keempat aspek tersebut saling berhubungan satu dengan

lainnya. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian menulis.

Tarigan (2008:22) menyatakan, bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa lambang-lambang grafik dalam tulisan yang harus menggambarkan suatu bahasa yang dipahami, sehingga maksud tulisan dapat disampaikan.

Alwasilah (2007:43) mengatakan bahwa menulis adalah kemampuan, kemahiran, kepeawaian seseorang dalam menyampaikan gagasan ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca yang heterogen baik secara intelektual yang sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung dan suatu cara dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.

2. Tujuan Menulis

Setiap tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang, tentu memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai, begitu pula halnya dalam menulis. Tarigan (2008:24) menyatakan, bahwa secara umum tujuan menulis sebagai berikut:

- a. untuk meyakinkan atau mendesak, disebut wacana persuasive;
- b. untuk memberitahukan atau mengajar, disebut wacana informative;

- c. untuk menghibur atau menyenangkan, disebut wacana literer;
- d. untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api, disebut waca ekspresif.

Berdasarkan tujuan tersebut penulis mempunyai kesimpulan bahwa tujuan menulis adalah untuk menghibur, memberitahu, meyakinkan, bahkan mengekspresikan perasaan dengan sasaran pembaca tertentu.

C. Drama

Drama merupakan bagian dari seni pertunjukan yang memiliki banyak unsur di dalamnya, mulai dari pengertian drama itu sendiri, hingga hal-hal yang berkaitan dengan pertunjukannya. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam drama sebagai salah satu pembelajaran sastra di sekolah.

1. Pengertian Drama

Sebelum membahas mengenai teori dalam unsur-unsur drama, alangkah baiknya jika penulis memaparkan terlebih dahulu mengenai pengertian drama itu sendiri.

Drama erat kaitannya dengan peran, gerak dan dialog dalam suatu cerita. Seperti yang dikemukakan oleh Tjahjono. L, (1987:186), yang menyatakan bahwa kata drama berasal dari bahasa Yunani yang berarti *action* dalam bahasa Inggris, dan gerak dalam bahasa Indonesia. Jadi secara mudah drama dapat diartikan sebagai bentuk seni yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak atau aksion dan percakapan atau dialog. Drama yang termasuk

dalam karya sastra adalah naskah ceritanya. Sebagai karya sastra, drama memiliki keunikan tersendiri. Dia diciptakan tidak untuk dibaca saja, namun juga harus memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Drama sebagai tontonan atau pertunjukan inilah yang sering kita sebut dengan istilah *teater*. Dan sebagai seni pertunjukan, drama memiliki sifat *ephemeral*, artinya bermula pada suatu malam dan berakhir pada malam yang sama. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa drama merupakan sebuah seni sastra yang dapat dipertunjukkan yang menggabungkan antara kemampuan gerak dan berdialog yang dilakukan seorang lakon sesuai dengan peranan tokoh dalam naskah drama.

2. Unsur-unsur Drama

Dalam penulisan naskah drama penulis harus mengetahui unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam sebuah naskah drama. Berikut ini penulis akan memaparkan mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam naskah drama.

a. Plot atau Alur

Tjahyono (1987: h 187) mengatakan bahwa plot atau alur dalam drama tidak jauh berbeda dengan plot atau alur dalam prosa fiksi. Dalam drama juga mengenal tahapan plot yang mulai dari tahapan permulaan, tahapan pertikaian, tahapan perumitan, tahapan puncak, tahapan peleraian, dan tahapan akhir. Hanya saja dalam drama plot atau alur itu dibagi menjadi babak-babak dan adegan-adegan.

Babak adalah bagian dari plot atau alur dalam sebuah drama yang ditandai oleh perubahan setting atau latar. Kalau drama itu lima babak berarti drama tersebut mengalami lima pergantian lokasi peristiwa atau latar. Misalnya saja

babak pertama peristiwa dalam drama tersebut terjadi di sebuah ruang tamu, kemudian di babak kedua terjadi di tepi jalan raya dan seterusnya. Sedangkan adegan merupakan bagian dari babak yang ditandai oleh perubahan jumlah tokoh ataupun perubahan masalah yang dibicarakan.

Tjahjono (1987, h 187) menarik kesimpulan dari penelitiannya bahwa plot dalam drama dapat disajikan dengan pelbagai jalinan, antara lain:

- 1) Jalinan sekuler, bila plot itu disusun dari peristiwa A dan akhirnya kembali ke peristiwa A. Misalnya drama *Aduh* karya Putu Wijaya. Drama tersebut dimulai dengan datangnya orang yang sedang sakit, lalu berakhir pula dengan sebuah adegan yang sama yaitu hadirnya orang yang sedang sakit, bahkan dengan dialog yang persis sama dengan peristiwa A sebelumnya.
- 2) Jalinan Linear, bila plot itu disusun dari peristiwa A secara kronologis menuju peristiwa Z. Drama-drama tradisional sudah dapat dipastikan memakai jenis plot ini.
- 3) Jalinan Episodik, bila jalinan plotnya terpisah. Artinya dalam satu drama mengandung dua atau lebih jalinan peristiwa.

Kesimpulan yang dapat penulis tarik adalah dalam sebuah drama pun terdapat plot yang berisi alur cerita sebuah naskah drama, bedanya dalam plot ini terdapat babak yang ditandai dengan berubahnya setting tempat dan waktu.

b. Tokoh dan Karakter

Seperti diuraikan di atas bahwa plot itu bergerak dari tahapan permulaan menuju ke tahapan akhir yang menggerakkan plot tersebut adalah tokoh atau karakter.

Kalau drama itu dipentaskan tokoh itu akan diperagakan oleh seorang pelaku atau actor, justru dalam keadaan seperti inilah karakteristik dari karakter-karakter akan semakin jelas dan semakin hidup daripada karakterisasi dalam prosa fiksi.

Dalam prosa fiksi tokoh-tokoh itu hanya berada dalam bayangan pembaca. Tetapi dalam drama gambaran tentang tokoh-tokoh cerita itu akan lebih jelas dan konkret, juga akan lebih hidup. Karena dalam drama tokoh-tokoh itu menampilkan secara jelas, dapat dilihat bentuk tubuhnya, dapat diperhatikan gerak-geriknya, dapat dilihat mimik dan raut mukanya, bahkan dapat didengarkan suaranya.

Maka dari itu tokoh adalah kunci terpenting dalam drama, karena dengan adanya tokoh atau actor dalam drama inilah yang membedakan drama dengan karya sastra yang lainnya.

c. Percakapan atau Dialog

Tjahjono (1987:188) berpendapat bahwa ciri formal drama adalah dialog. Ungkapan ini membuktikan kepada kita bahwa betapa pentingnya dialog dalam drama itu. Dialog dalam drama itu memiliki bermacam-macam fungsi :

- 1) Melukiskan watak macam-macam tokoh dalam verita tersebut.
- 2) Mengembangkan plot dan menjelaskan isi cerita drama tersebut kepada pembaca (bila masih berupa naskah), atau penonton (bila sudah berupa tontonan)
- 3) Memberikan isyarat peristiwa yang medahuluinya.
- 4) Memberikan isyarat yang akan datang.

- 5) Memberikan komentar terhadap komentar terhadap peristiwa yang sedang terjadi dalam drama tersebut

Ada dua sifat yang dimiliki oleh dialog, yaitu :

- a) Estetis

Dalam menyusun dialog kita harus tetap memperhatikan keindahan bahasa. Keindahan bahasa atau ketetapan bahasa berpengaruh terhadap keindahan seluruh lakon. Drama *Sandyakal Ning Majapahit* karya Sanusi Pane dijalin dengan memakai bahasa sastra yang sungguh halus. Drama modern sekarang ini cenderung merekam kehidupan secara apa adanya, termasuk bahasa yang dipakainya. Namun unsur selektif tetap digunakan juga, agar bahasa dalam dialog itu tidak vulgar dan bombastis.

- b) Alat Teknis

Dialog merupakan alat teknis drama, artinya dialog ini memiliki fungsi tertentu dalam keseluruhan lakon. Fungsi-fungsi dialog sudah diuraikan di atas. Untuk itulah dialog harus memiliki sifat yang komunikatif, mudah ditangkap maknanya oleh pembaca atau penonton.

Sehubungan dengan dialog kita mengenal istilah monolog. Monolog adalah percakapan seorang pelaku dengan dirinya sendiri, bahkan kadangkala percakapan itu ditunjukkan kepada pembaca atau penonton.

Berdasarkan penjelasan di atas, dialog tak kalah pentingnya dalam unsur drama sebab melalui dialog itu membuat sebuah drama menjadi jelas menceritakan cerita seperti apa, melalui dialog juga akan tersampaikan pesan-pesan yang tersirat dalam drama tersebut.

d. Latar atau Setting

Aristoteles berpendapat bahwa drama dituntut memenuhi syarat tiga kesatuan yaitu: Kesatuan gerak (*unity of action*), Kesatuan waktu (*unity of time*), kesatuan tempat (*unity of places*). Memperhatikan ketiga kesatuan ini tampak sekali bahwa latar belakang tempat dan waktu alam drama itu penting sekali. Latar belakang tempat dan waktu inilah yang sering disebut latar atau setting.

Berdasarkan uraian menurut para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar atau setting merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pertunjukan drama, karena kehadirannya dapat menentukan perbedaan pada setiap cerita dan dapat menguatkan setiap dialog dan adegan yang dimainkan oleh para lakon dalam pertunjukan drama.

e. Gerak atau Aksi

Dalam sebuah pertunjukan drama, gerak merupakan hal penting, karena disitulah letak keindahan yang ditunjukkan dari sebuah pertunjukan. Selain itu, hal inilah yang membedakan naskah drama dengan karya sastra yang lainnya. Apabila naskah drama itu dipentaskan, pementasan itu biasanya kita sebut sebagai teater. Ada tiga komponen teater yaitu:

1) Naskah Drama

Naskah dram merupakan komponen yang sangat penting karena dalam naskah drama itulah cerita itu berada. Sesungguhnya naskah drama memang belum merupakan karya seni yang sempurna, kesempurnaan drama itu akan terasa lengkap bila sudah dipentaskan. Ini merupakan perbedaan naskah sastra dengan naskah drama.

2) Pelaku atau Aktor

Aktor merupakan figur yang menghidupkan tokoh-tokoh dalam naskah drama. Karena aktor bertindak menghidupkan tokoh-tokoh maka dia dituntut untuk menghayati perannya. Penghayatan peran ini bisa terjadi secara efektif bila aktor itu memiliki pengalaman hidup yang luas. Maka bagi aktor yang baik dia tak akan segan-segan observasi langsung pada kehidupan, menghayati kehidupan para gelandangan, menghayati kehidupan mewah para orang kaya, dan sebagainya.

3) Penonton atau Audience

Apa artinya drama tanpa penonton. Kehadiran penonton tentu akan berpengaruh besar dalam pementasan sebuah drama. Penonton tidak sekedar terlibat secara fisik, namun secara kejiwaan dan batin mereka akan terlibat dalam permainan itu. Drama yang berhasil adalah drama yang mampu membawa jiwa penonton terlibat dalam konflik yang terjadi dalam drama tersebut, ikut dalam kesedihan seorang tokoh, dan sebagainya.

Gerak atau aksion dalam drama jelas merupakan ekspresi dari aktivitas para tokoh dalam drama tersebut. Lewat gerak, penonton akan dapat menafsirkan secara konkret watak dari masing-masing tokoh, juga dapat menikmati rangkaian peristiwa yang dijalin dalam drama tersebut secara nyata.

Dalam drama kita kenali istilah mimik, pantomimik, dan blocking. Mimik adalah gerak raut muka atau gerak wajah, Pantomimik adalah gerak anggota tubuh yang lain, misalnya gerak tangan, kaki, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan blocking adalah posisi aktor di atas pentas.

Bisa dilihat berdasarkan uraian diatas bahwa gerak dalam drama harus ditampilkan secara efektif dan selektif. Jangan sampai terjadi gerak itu menjadi berlebih-lebihan. Gerak yang berlebihan tentu akan merusak keseluruhan permainan. Gerak yang berlebihan disebut dengan istilah *over-acting*.

f. Tata Busana (*Costume*) dan Tata rias (*make up*)

Tata busana dan Tata rias akan memperkuat kesan dan watak yang ditampilkan oleh seorang aktor. Tata busana adalah segala pakaian dan perlengkapan oleh aktor di atas pentas. Sedangkan Tata rias adalah upaya untuk mengubah fisik manusia sesuai dengan tuntutan naskah, wajah muda dirias sedemikian rupa agar tampak lebih tua, agar tampak sebagai tokoh cerewet dan sebagainya.

Fungsi tata busana dan tata rias adalah :

- 1) Menunjukkan latar belakang sosial atau tingkat sosial tokoh. Seorang direktur perusahaan tentu akan mengenakan kostum dan rias yang berbeda dengan seorang tukang beca.
- 2) Menunjukkan usia tokoh.
- 3) Menunjukkan latar belakang geografis dan kebudayaan tokoh.

Maka dari itu tata busana dan tata rias mampu meyakinkan penonton melalui penampilan para actor sesuai dengan peranannya, selain itu membuat para aktor semakin percaya diri dalam melakoni perannya.

g. Tata Panggung

Tata panggung merupakan gambaran lokal dimana peristiwa dalam drama itu terjadi yang diwujudkan secara jelas di atas panggung. Benda-benda yang dipakai

untuk melengkapi dekorasi di panggung disebut *propertis*. Jadi propertis adalah segala benda yang diletakan di atas panggung dan membantu seluruh proses pementasan.

Maka dari itu, tata panggung pun merupakan ciri khas dari pementasan drama, karena segala suasana dan keadaan waktu juga tempat bisa dilihat dari bagaimana panggung tertata. Para penonton bisa mengetahui dan lebih mendalami makna pementasan tersebut dengan adanya tata panggung.

h. Tata Bunyi dan Tata Lampu (*Lighting*)

Tata bunyi dibedakan menjadi dua yaitu efek bunyi (*second efect*) dan musik. Kedua-duanya memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menghidupkan suasa dalam drama. Yang termasuk dalam efek bunyi adalah: bunyi air, bunyi laut, bunyi sepeda motor, bunyi halilintar, bunyi tembakan, suara koko ayam jantan, dan sebagainya.

Tata lampu memiliki dua peranan yaitu: penyinaran dan pencahayaan. Oleh karena itu kehadiran tata lampu dalam sebuah pementasan. Sebagai sebuah penyinaran, tata lampu berfungsi sinar pentas agar situasi pentas tidak gelap.

Drama akan terasa monoton dan membosankan jika tak ada suara ataupun cahaya yang mengiringinya. Maka, tata bunyi dan tata lampu tak kalah penting dalam unsur drama, karena mereka mendukung pementasan menjadi lebih hidup dan nyata.

3. Jenis-jenis Drama

Seperti yang kita ketahui, bahwa sebuah pertunjukan itu memiliki banyak jenis, khususnya dalam pertunjukan drama atau teater. Ada beberapa jenis

pertunjukan drama yang memiliki nama dan ciri yang berbeda dalam setiap jenisnya. Tjahjono, (1987:195-196) menyatakan bahawa jenis drama ini ditentukan oleh isi drama tersebut dan juga ditentukan dari cara penyajiannya.

Ada beberapa jenis drama yaitu:

- a. Opera, yaitu drama yang ditampilkan dengan memakai nyanyian untuk menggantikan dialog-dialog dalam drama tersebut.

Contoh: Yulius Caesar karya Mohamad Yamin.

- b. Operet. Yaitu opera yang pendek, biasanya hanya berupa fragmen, penggalan dari sebuah lakon.

Contoh: Srikandi – Mustakaweni

Damarwulan – Menakjingga

- c. Pantomim, yaitu drama yang berusaha menggantikan dialog dengan gerak-gerak saja. Biasanya dilengkapi dengan tata rias yang lucu.
- d. Tablo, yaitu drama yang tokoh-tokohnya tidak bergerak hanya dalam posisi diam sambil menghayati apa yang dikatakan oleh narrator.
- e. Dagelan atau Lawak, yaitu drama yang lebih menonjolkan unsur humor dan usaha untuk mengocok perut penonton. Biasanya drama jenis ini lebih menonjolkan unsur improvisasi dari masing-masing pemain.
- f. Sendratari, yaitu drama yang ditampilkan dengan memakai tari sebagai pengganti dialog dan gerak. Cerita yang diangkat biasanya berupa cerita-cerita klasik, seperti : Ramayana, Arjuna-wiwaha, Gajah Mada, dan sebagainya.

- g. Drama mini kata, yaitu drama yang dalam pementasannya hamper tidak memakai dialog sama sekali. Drama semacam ini akan lebih menonjolkan unsur improvisasi dan bunyi-bunyi itu saja.

Contoh : Bip Bip Bop karya Rendra, Lho! Karya Putu Wijaya.

- h. Sandiwara Radio, yaitu drama yang ditampilkan melalui radio. Karena melalui radio maka peranan dekorasi dan gerak-gerik menjadi tidak begitu penting. Unsur dominan dalam sandiwara radio adalah pembacaan dialog. Dalam membaca dialog, seorang pemain sandiawar radio harus mampu membangkitkan imajinasi pdnengar sehingga para pendengar tersebut mampu terlibat dalam suasana cerita.
- i. Drama Bersajak, yaitu drama yang dialog-dialognya berupa puisi. Sehingga drama seperti ini sering disebut sebagai puitis drama.

Contoh : Bebasari karya Rustam Effendi, Sulling karya Tatang Sontani.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa ada banyak jenis drama, dan masing-masing drama tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Salah satu jenis drama yang biasa dipelajari oleh siswa SMA/SMK adalah opera. Karena dari segi pembuatannya opera masih umum dan mudah untuk dipentaskan oleh mereka.

D. Menulis Naskah Drama

Pada hakikatnya, menulis naskah drama merupakan sebuah seni sastra yang menuntut seorang penulis naskah untuk berkreasi dan berimajinasi menciptakan sebuah cerita yang berisikan tokoh-tokoh serta unsur-unsur yang lain yang terdapat dalam drama. Inti dari sebuah naskah drama adalah adanya sebuah

konflik (pertentangan-pertentangan). Konflik-konflik tersebut ditata sehingga membentuk alur dan dikemukakan ke dalam bentuk dialog.

Untuk menulis karya sastra drama, seorang penulis dapat memulainya dengan menentukan konflik, menyusun urutan peristiwa dalam satu babak, mengembangkan urutan peristiwa menjadi naskah drama satu babak. Waluyo (2001:31) mengatakan bahwa naskah drama yang ditulis tahun 1930-an nilai sastranya cukup tinggi, tetapi kemungkinan pentasnya tidak meyakinkan. Naskah demikian bersifat komunikatif. Bahasanya adalah bahasa yang hidup dalam masyarakat, bahasa *speech-act*. Nilai literer memang tidak boleh ditinggalkan, tetapi sifat komunikatif harus diperhatikan.

Keunggulan naskah drama adalah pada konflik yang dibangun. Konflik menentukan penanjakan-penanjakan ke arah klimaks. Jawaban terhadap konflik itu akan melahirkan *suspense* dan kejutan. Tingkat keterampilan menjalin konflik yang diwarnai oleh kejutan dan *suspense* yang belum pernah diciptakan oleh pengarang lain. Naskah yang kuat jika dipentaskan akan mempunyai kemungkinan berhasil. Jika sutradaranya mampu mendukung cerita, peralatan teknis memadai, maka naskah yang kuat akan menghasilkan pementasan yang bermutu.

Sehubungan dengan hal tersebut, Toyidin (2013:461) berpendapat bahwa naskah drama adalah bahan pokok pementasan yaitu berbentuk karangan yang berisi cerita atau lakon. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2007:148) menyatakan bahwa drama satu babak adalah lakon yang

terdiri dari satu babak, berpusat pada satu tema dengan kecil pemeran gaya, latar, serta penyaluran.

Maka dari itu, naskah drama adalah pemegang kendali sebuah drama. Karena cerita sebuah drama berasal dari sebuah naskah, menarik atau tidaknya drama tergantung naskah drama yang dipakainya.

E. Langkah-langkah Menulis Naskah Drama

Dalam kegiatan memproduksi teks, terdapat langkah-langkah yang secara runtun harus dilakukan. Berikut langkah-langkah dalam memproduksi naskah drama:

1. Menentukan ide cerita naskah drama
2. Membuat sinopsis cerita naskah drama
3. Menulis naskah drama
4. Merevisi hasil tulisan pada naskah drama

Memproduksi naskah drama tidak jauh dengan membuat sebuah cerita pendek, bedanya dalam sebuah naskah harus lebih banyak dialog, karena dialog nanti yang akan digunakan para aktor dalam pementasan. Dialog dalam produksi sebuah naskah harus ditulis secara jelas dan sesuai dengan alur cerita yang sudah disusun.

F. Media Lagu

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa lain *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Heinich, dan kawan-kawan (Arsyad, 2011:3) mengemukakan istilah media sebagai perantara yang mengantar informasi

antara sumber dan penerima. Sejalan dengan Arsyad, Djarmarah (2010: 120) berpendapat bahwa “media merupakan bentuk jamak dari “mediaum” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Menurut Arsyad (2011:3-4) apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran, sementara menurut Djarmarah (2010: 120), bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Media pembelajaran merupakan seperangkat alat yang dipergunakan oleh guru untuk memudahkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran, maka sebuah media pembelajaran merupakan solusi yang dapat membantu guru dalam kegiatan mengajar. Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan tentang ihwal media pembelajaran dan unsur-unsur yang terdapat di dalam media pembelajaran.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu dalam bentuk apa pun yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan/informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Setiap media pembelajaran yang telah dibuat untuk membantu proses kegiatan belajar, tentunya memiliki kegunaan dan manfaat tersendiri bagi guru

dan siswa. Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan tentang ragam manfaat dari media pembelajaran.

a. Media Sebagai Alat Bantu

Dari pendapat Djamarah (2010: 121-122) dapat disimpulkan bahwa terkadang terdapat keterbatasan guru dalam penyampaian materi, sehingga materi tidak disampaikan dengan sempurna. Hal itu mencerminkan pentingnya kehadiran media sebagai alat bantu pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun begitu, pemanfaatan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan. Pemanfaatannya harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan pembelajaran serta situasi dan kondisi. Dengan demikian, media adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar.

b. Media Sebagai Sumber Belajar

Merujuk pada pendapat Djamarah (2010:122-124) dapat disimpulkan bahwa media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan peserta didik. Aneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik. Sejenak berbalik ke belakang, di masa lalu, guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi anak didik. Sehingga kegiatan pendidikan cenderung masih tradisional. Namun, di masa modern ini pun masih ada guru yang mengajar secara tradisional. Hal itu berimbas pada pengembangan pengetahuan peserta didik.

Maka, adanya sumber belajar lain dalam hal ini sangat penting. Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat bantu auditif, visual dan audiovisual.

Namun penggunaan ketiga sumber belajar ini tidak sembarangan. Guru memiliki peran penting dalam menentukan media sebagai sumber belajar secara tepat dan pintar.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki fungsi penting dalam pembelajaran. Nana Sudjana, (Djamarah, 2010:134) merumuskan fungsi media pembelajaran menjadi enam kategori, sebagai berikut:

- a. Penggunaan media dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- c. Media pengajaran dalam pengajaran.
- d. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan.
- e. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- f. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Berdasarkan poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali fungsi menguntungkan dari media pembelajaran, selain memudahkan guru dalam proses pembelajaran, media pun berfungsi untuk menarik perhatian siswa dan membuat siswa lebih paham dan mengerti tentang pelajaran yang sedang disampaikan.

4. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Pada dasarnya setiap media dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Penggunaan media sebagai media pembelajaran dititikberatkan pada kemampuan seseorang dalam memilih jenis yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Banyak ahli yang mengelompokan media dalam beberapa jenis media pembelajaran. Meski terdapat perbedaan tetapi pada dasarnya pendapat mereka hamper sama. Kemp dan Dayton (Arsyad, 2011:37) mengelompokan media ke dalam delapan jenis, yaitu media cetakan; media pajang; *overhead transparencies*; rekaman *audiotape*; penyajian multi-image; rekaman video dan film hidup; dan komputer.

Berikut macam-macam media yang sudah cukup umum digunakan di kelas dalam proses pembelajaran:

a. Media Cetak

Media cetakan meliputi bahan-bahan yang harus disiapkan di atas kertas untuk pembelajaran dan informasi. Di samping itu buku teks atau buku ajar, termasuk lembaran penuntun berupa daftar cek tentang langkah-langkah yang harus diikuti ketika penyajian multi-image mengoperasikan sesuatu peralatan atau memelihara peralatan. Salah satu jenis media cetakan yang banyak digunakan adalah teks terprogram. Beberapa kelebihan media cetakan termasuk teks terprogram adalah:

- 1) siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran;
- 2) materi dapat diulang dan siswa dapat mengikuti sesuai urutan logis;

- 3) dapat menambah daya tarik dan pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual;
- 4) membujuk siswa untuk berinteraksi secara aktif (jika memakai teks terprogram); dan
- 5) materi dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.

Setiap media memiliki keterbatasan begitupula dengan media cetakan.

Adapun keterbatasan media cetak adalah :

- a) tidak dapat menampilkan gerak,
- b) penambahan ilustrasi, foto, atau gambar pada media cetakan dapat meluluhkan kelebihan dari segi ekonomis,
- c) proses pencetakan memakan waktu yang lama, dan
- d) media cetakan cepat rusak atau hilang.

b. Media Pajang

Pada umumnya, media pajang digunakan untuk pembelajaran kelompok kecil.

Namun dengan kemajuan teknologi, media pajang dapat digunakan untuk pembelajaran kelompok besar. Media ini meliputi papan tulis, flip chart, papan pamer, papan kain, papan magnet, dan papan bulletin. Sama halnya dengan media cetakan, media pajang pun memiliki kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan media pajang adalah:

- 1) bermanfaat di ruang mana pun,
- 2) penyajian dapat diubah-ubah,
- 3) persiapan mudah, dan
- 4) untuk beberapa media pajang sudah tersedia di lingkungan sekolah.

Kelemahan atau keterbatasan media pajang adalah:

- a) penggunaannya terbatas pada kelompok kecil,
- b) dari penyajian diperlukan keterampilan khusus untuk membujuk siswa di dalamnya,
- c) penggunaannya terkadang menggunakan situasi dan kondisi siswa, dan
- d) nilai fungsi yang minimum dibandingkan dengan media-media yang diproyeksikan.

c. Proyeksi Transparansi

Transparansi yang diproyeksikan adalah salah satu jenis media berupa visual baik huruf, gambar, lambang, atau gabungannya pada lembaran tembus pandang yang bisa diproyeksikan ke sebuah layar atau dinding melalui sebuah proyektor.

Kelebihan jenis media ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pantulan proyeksi gambar dapat terlihat jelas di ruang terang.
- 2) Dapat menjangkau kelompok besar.
- 3) Guru dapat mengendalikan kelas secara utuh.
- 4) Guru dapat membuat sendiri transparansi tersebut.
- 5) Peralatan mudah dioperasikan.
- 6) Memberikan warna yang diinginkan.
- 7) Dapat digunakan berulang kali.
- 8) Dapat menjadi media penyampaian materi.

Keterbatasan jenis media ini adalah sebagai berikut.

- a) Fasilitas proyektor harus tersedia
- b) Sulit mengatasi distorsi tayangan yang berbentuk trapezium jika layar terbatas pada layar permanen seperti dinding.

c) Harus memiliki teknik dalam penyajian dan pengaturan.

d. Rekaman Audio-Tape

Materi rekaman audio-tape adalah cara ekonomis untuk menyiapkan isi pelajaran. Dengan kata lain, rekaman audio-tape bertindak sebagai media yang dapat membantu melancarkan kegiatan pembelajaran berdasarkan tujuan yang diharapkan. Sudjana dan Rivai (Arsyad, 2011:45), mengemukakan keterampilan yang dapat dicapai dengan penggunaan audio-tape meliputi:

- 1) Pemusatan perhatian dan pemertahanannya,
- 2) Mengikuti pengarahannya,
- 3) Melatih daya analisis,
- 4) Menentukan arti dari konteks,
- 5) Memilah-milah, dan
- 6) Merangkum.

Audio-tape memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan. Kelebihan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Harganya terjangkau.
- b) Rekaman dapat digandakan untuk keperluan pembelajaran.
- c) Dapat diulang.
- d) Pengoperasian relative mudah.

Saat ini sudah banyak berbagai macam media yang digunakan para guru untuk mempermudah proses pembelajaran para siswanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lagu sebagai media untuk memproduksi naskah drama.

5. Kriteria Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat berperan untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Peranan media pembelajaran yang utama adalah untuk membantu penyampaian materi kepada siswa. Dalam hal ini bisa terlihat tingkat kualitas atau hasil belajar juga dipengaruhi oleh kualitas media pembelajaran yang digunakan. Arsyad (2013:74) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwa keberhasilan siswa dalam memahami suatu mata pelajaran adalah tergantung dari media apa yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran tersebut, dari segi kualitas dan manfaat yang bisa diambil siswa.

6. Prinsip Pemilihan Media

Dalam menentukan suatu pilihan, tentunya seseorang harus mengetahui baik dan buruk kualitas sesuatu yang diinginkannya, maka dari itu dibutuhkan sebuah prinsip yang menjadi landasan seseorang untuk menentukan suatu pilihan tersebut. Drs Sudirman N (2010:126) mengemukakan beberapa prinsip pemilihan media pembelajaran yang dibaginya ke dalam tiga kategori sebagai berikut.

- a. Tujuan pemilihan
- b. Karakteristik media pembelajaran
- c. Alternatif pilihan

Pemilihan media tidak mendasar pada emosi rasa suka terhadap media tertentu tetapi melalui dasar pertimbangannya. Menurut Djamarah (2010:128),

agar media pengajaran yang dipilih itu tepat, di samping memenuhi prinsip-prinsip pemilihan, juga terdapat beberapa factor dan kriteria yang perlu diperhatikan. Adapun faktor yang dipaparkan Djamarah adalah sebagai berikut.

1) Objektivitas

Guru harus memilih media pembelajaran berdasarkan kebutuhan bukan atas kepentingan dan kesenangan pribadi.

2) Program Pembelajaran

Program pembelajaran yang akan disampaikan pada siswa harus sesuai dengan kurikulum, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya.

3) Sasaran Program

Sasaran yang dimaksud adalah siswa yang akan menerima informasi pembelajaran melalui media pembelajaran.

4) Situasi dan Kondisi

Situasi dan Kondisi juga perlu mendapat perhatian dalam menentukan media pembelajaran yang akan digunakan.

5) Kualitas Teknik

Dari segi teknik, media pembelajaran yang akan digunakan harus diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat.

6) Keefektifan dan Efisiensi Penggunaan

Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis bisa menyimpulkan bahwa para guru bisa bebas memilih media apa yang akan digunakannya sesuai dengan materi

pelajaran apa yang disampaikannya yang sekiranya efektif dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.

G. Lagu Sebagai Media Pembelajaran

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam irama disebut juga dengan lagu.

Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua (duet), bertiga (trio) atau dalam beramai-ramai (koir). Perkataan dalam lagu biasanya berbentuk puisi berirama, namun ada juga yang bersifat keagamaan atau prosa bebasa. Lagu dapat dikategorikan pada banyak jenis, bergantung kepada ukuran yang digunakan. Nyanyian adalah syair yang dilafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu sehingga membentuk harmoni”. (Wikipedia, 2016, <https://id.wikipedia.org/wiki/Lagu?wprov=sfla1/>. 23 Maret 2016).

Dalam penelitian ini, sebagai objek penulis memilih siswa kelas XI SMK ICB Cinta Wisata Bandung. Dimana usia mereka sedang sangat menyukai lagu-lagu, maka penulis akan menggunakan lagu sebagai media mereka dalam memproduksi naskah drama.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah ada penelitian dengan menggunakan media lagu yang berjudul “*Keefektifan Media Lagu karya Charly ST12 dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa kelas X SMA*

Al-Hidayah” oleh Sofyan Nurhadi (2012) (Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS UPI). Adapun judul yang hampir sama yaitu “*Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media Lagu Peterpan sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa kelas VII SMP Labschool UPI Bandung*” oleh Eka Setiawati (2004) (Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS UPI). Dalam kedua penelitian tersebut di atas membahas mengenai penggunaan media lagu dalam pembelajaran menulis, tetapi peneliti belum menemukan penelitian tindakan kelas mengenai pengaplikasian media lagu dalam pembelajaran menulis naskah drama. Selain dua judul yang disebutkan di atas, adapun penelitian lain yang menjadikan pembelajaran menulis naskah drama sebagai tujuan penelitian, yang berjudul “*Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak Dengan Menggunakan Metode Picture and Picture Pada siswa kelas XI Jasa Boga 3 SMK ICB Cinta WisataN 1 Ciwidey tahun pelajaran 2012-2013*” oleh Lia Munarlia Sari (skripsi jurusan pendidikan bahasa, sastra Indonesia dan daerah, FKIP UNPAS. Penelitian tersebut membahas mengenai penggunaan metode *picture and picture* sebagai salah satu alternatif pembelajaran menulis naskah drama. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa metode *picture and picture* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama.

I. Kerangka Pemikiran

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya adalah kreativitas guru dalam menciptakan proses pembelajaran. Interaksi dalam proses pembelajaran bukan hanya guru dengan siswa, tetapi antara materi

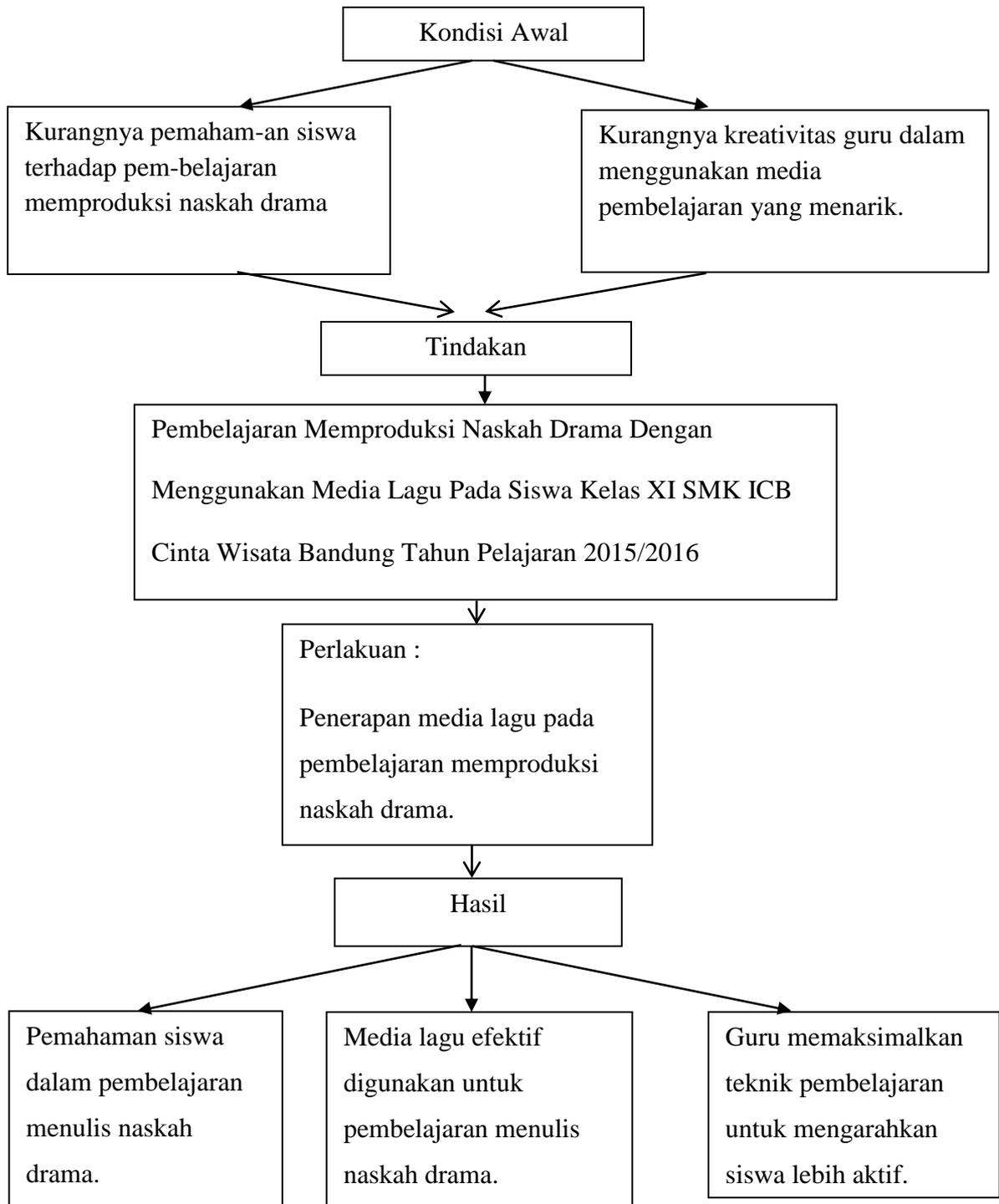
dan siswa juga harus saling memberikan timbal balik. Pemahamannya terhadap materi pelajaran dapat dibuktikan dengan produk yang dihasilkan siswa.

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sejalan dengan pendapat Sekaran, Sugiyono (2013:91) menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.

Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan (Suriasumantri, 1986).

Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan, adalah alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Jadi, kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesis tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Penggunaan metode pembelajaran merupakan strategi dalam pembelajaran. Diantaranya *media lagu* yang dapat membuat siswa lebih aktif belajar dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



J. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah untuk tolak logika berfikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut :

Peneliti dianggap telah mampu mengajarkan pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah telah mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan diantaranya (MKK): Teori dan Praktek Menyimak, Teori dan Praktek Membaca, Pengantar Linguistik Bhs. Indonesia, Sejarah Sastra Indonesia, Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktek Komunikasi Lisan, Fonologi Bahasa Indonesia, Peng. Keterampilan Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Pengajaran Berfikir Kritis, Teori dan Praktik Menulis, Sintaksis Bahasa Indonesia, Tata Wacana Bahasa Indonesia, Menulis Kreatif, Semantik Bahasa Indonesia, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Analisis Berbahasa Indonesia, Perencanaan Pengajaran, Penilaian Pemb. Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan Bhs.Indonesia, dan Menulis Jurnalistik; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi Pendidikan; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: KPB, PPL 1 (*microteaching*), dan PPL 2 di Sekolah.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti, merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a) Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran memproduksi naskah drama dengan menggunakan media lagu pada siswa kelas XI SMK ICB Cinta Wisata Bandung.
- b) Siswa kelas XI ICB Cinta Wisata Bandung mampu memproduksi naskah drama dengan menggunakan media lagu.
- c) Media lagu efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi naskah drama pada siswa kelas XI SMK ICB Cinta Wisata Bandung.